

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan 8 perusahaan pada industri perdagangan ritel, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi struktur modal pada perusahaan di industri ritel yang diteliti cenderung memiliki komponen ekuitas yang lebih besar dibandingkan utang jangka panjang. Rata-rata proporsi utang jangka panjang yang dimiliki perusahaan ritel sebesar 30% dan 70% sisanya adalah ekuitas.
2. Biaya ekuitas atau *cost of equity (COE)* yang ditanggung cenderung lebih murah dibandingkan biaya utang atau *cost of debt (COD)*. Rata-rata biaya utang yang ditanggung adalah 7% dengan biaya tertinggi sebesar 11% dan biaya terendah sebesar 0.4% pada perusahaan Metro Supermarket Reality Tbk (MTSM) tahun 2003. MTSM pada tahun 2005 dan 2006 tidak memiliki beban bunga sehingga COD sebesar 0% hal tersebut dikarenakan komponen utang jangka panjang yang dimiliki adalah utang hubungan istimewa atau komponen lainnya yang mungkin menanggung bunga yang dibayar dimuka atau bahkan komponen yang tidak menimbulkan bunga.
3. Sedangkan untuk komponen ekuitas cenderung tidak menimbulkan biaya. Ukuran biaya ekuitas adalah besarnya dividen yang dibagikan dibandingkan dengan jumlah ekuitas. Perusahaan mengambil kebijakan dividen yang

berbeda tergantung pada kondisi perusahaan. Namun setelah menganalisis berdasarkan laporan keuangan maka dapat diketahui bahwa hanya 3 perusahaan yang membagikan dividen yaitu Matahari Putra Prima Tbk (MPPA), Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS), dan Sona Topas Tourism Industry Tbk (SONA). Rata-rata COD sebesar 4% dengan biaya terendah 0.64% pada perusahaan SONA tahun 2006 dan biaya tertinggi 11% pada perusahaan RALS tahun 2003 yang melebihi biaya utang.

4. Setelah meninjau biaya modal dan *Return of Assets* (ROA) pada perusahaan yang diteliti maka dapat disimpulkan bahwa ROA yang dihasilkan oleh perusahaan yang diteliti belum mampu melebihi biaya modal khususnya biaya utang jangka panjang. Artinya perusahaan belum cukup baik mengelola sumber dana untuk investasi asset yang mendukung operasional sehingga tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya yang ditanggung.
5. Rata-rata *Operating Leverage* pada industri ritel sebesar 12.44, rata-rata ini menunjukkan bahwa pada umumnya perusahaan pada industri ritel memiliki perubahan laba usaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan perubahan penjualan. Pada periode yang diteliti *Operating Leverage* minimum dihasilkan oleh Rimo Catur Lestari Tbk yaitu sebesar -101.64 dan nilai maksimum yang dihasilkan adalah 108.4 yaitu pada Toko Gunung Agung Tbk. *Leverage Operasi* yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan penurunan laba atau penjualan selama periode yang dibandingkan.

6. Rata-rata *Financial Leverage* pada industri ritel sebesar 5.17, rata-rata ini menunjukkan bahwa pada umumnya perusahaan pada industri ritel memiliki perubahan *Earning Per Share* (EPS) yang lebih tinggi dibandingkan dengan perubahan laba usaha. Pada periode yang diteliti *Financial Leverage* minimum dihasilkan oleh Alfa Retailindo Tbk yaitu sebesar -137.43 dan nilai maksimum dihasilkan oleh Hero Supermarket Tbk yaitu sebesar 165.4. *Leverage Financial* yang bernilai negatif menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan penurunan laba usaha atau EPS selama periode yang dibandingkan.
7. Setelah melakukan pengujian korelasi maka kesimpulan untuk hipotesis pertama yaitu hubungan antara DOL dan EBIT pada industri ritel adalah tidak terdapat hubungan yang positif antara DOL dan EBIT. Berdasarkan hasil tersebut maka asumsi hipotesis yang didasarkan pada teori tidak sesuai dengan kondisi perusahaan pada industri ritel.
8. Berdasarkan nilai signifikan yang dihasilkan pada hipotesis kedua yaitu korelasi antara EBIT dan EPS maka hipotesis diterima, artinya terdapat hubungan positif antara EBIT dan EPS.
9. Hipotesis ketiga yaitu korelasi antara DFL dan EPS menunjukkan hasil koefisien korelasi sebesar -0.062 yang artinya terdapat hubungan yang lemah antara DFL dan EPS. Nilai negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi DFL maka akan menurunkan EPS yang dihasilkan. Serta nilai signifikan yang lebih besar dari standar error 5% maka hipotesis ditolak artinya tidak ada hubungan positif antara DFL dan EPS.

10. Berdasarkan angka signifikan pada hasil analisis maka hipotesis keempat yaitu korelasi antara DFL dan EPS adalah penolakan hipotesis yang artinya tidak terdapat hubungan positif antara DFL dan DPS pada perusahaan Ritel yang terdaftar di BEJ selama periode 2003-2006
11. Berdasarkan angka signifikan 0.080 pada hasil analisis maka hipotesis ditolak, artinya tidak terdapat hubungan positif antara EPS dan DPS pada perusahaan Ritel yang terdaftar di BEJ selama periode 2003-2006. Koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0.297 menunjukkan korelasi yang lemah. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya perusahaan berhak untuk menentukan kebijakan dividen yang sesuai dengan kondisi perusahaan dan pemegang saham. Sehingga EPS tidak mutlak mempengaruhi keputusan kebijakan dividen.

5.2 SARAN

1. Struktur modal yang digunakan oleh perusahaan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sudah dibahas sebelumnya. Melihat kondisi struktur modal yang dimiliki perusahaan pada industri ritel yang cenderung lebih banyak menggunakan ekuitas dan sedikit utang, namun belum berhasil menciptakan ROA lebih besar dari COD. Untuk itu sebaiknya perusahaan yang memiliki tingkat pajak yang tinggi sebaiknya menambah utang karena bunga dapat mengurangi tingkat pajak sehingga EAT akan bertambah dan ROA meningkat.

2. Tidak ada patokan yang pasti untuk mengambil kebijakan dividen untuk itu perusahaan akan menyesuaikan teori yang ada terhadap kondisi perusahaan. Kebijakan dividen *the tax preference theory* secara keseluruhan sesuai dengan kondisi perusahaan pada industri ritel karena teori ini menyarankan agar tingkat DPR yang dibagikan tidak terlalu tinggi atau sama sekali tidak membagikan dividen agar meminimumkan biaya modal.
3. Nilai *operating leverage* pada perusahaan di industri ritel cenderung tidak terlalu tinggi. Maka perusahaan sebaiknya lebih mengoptimalkan penggunaan aktiva tetap seperti mesin karena akan mengurangi biaya variabel sehingga peningkatan penjualan tidak akan banyak dipengaruhi peningkatan biaya.
4. Perusahaan yang menggunakan beban tetap (bunga) yang tinggi berarti menggunakan utang yang tinggi. Perusahaan dikatakan mempunyai *leverage* keuangan yang tinggi, yang berarti *DFL* untuk perusahaan tersebut juga tinggi. Sehingga sedikit perubahan EBIT akan mengakibatkan lebih banyak perubahan EPS. Untuk itu sebaiknya perusahaan dapat mengambil keuntungan dari penggunaan utang dan dividen dan mampu menggunakan aktiva secara optimal sehingga penjualan meningkat dan EBIT meningkat sehingga EPS akan meningkat drastis karena terdapat faktor *leverage*.